

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal menjadi tempat bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dan tempat terbuka bagi publik untuk melakukan kegiatan investasi. Keberadaan pasar modal dalam suatu negara sangatlah penting dalam meningkatkan kegiatan perekonomian suatu negara. Eksistensi pasar modal dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk mendapatkan dana yang akan digunakan untuk tujuan pengembangan bisnis. Hal tersebut akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara ke arah yang lebih maju. Berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang diperjualbelikan dalam pasar modal, seperti obligasi, saham, reksadana, derivatif, dan lain-lain.

Investasi saham menjadi salah satu bentuk investasi yang sangat diminati oleh para investor dibandingkan dengan produk investasi lain yang ditawarkan di pasar modal. Hal tersebut didorong oleh motivasi untuk memperoleh tingkat keuntungan menarik yang diberikan oleh instrumen saham (<https://www.idx.co.id>). Investasi saham memberikan risiko fluktuasi yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan instrumen investasi lain yang diperdagangkan di pasar modal. Hal tersebut disebabkan karena dampak kekuatan permintaan dan penawaran dalam pembentukan harga saham tersebut.

Harga saham adalah harga yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh kepemilikan yang dapat mencerminkan pula ekspektasi investor. Harga saham mencerminkan penilaian investor terhadap prospek laba perusahaan di masa mendatang serta kualitas dari manajemennya. Jika calon investor meragukan kualitas dari manajemen, keraguan ini dapat tercermin pada harga saham yang turun

(Jogiyanto, 2010:29). Harga saham terus mengalami fluktuasi dalam hitungan yang singkat karena dorongan permintaan dan penawaran saham. Permintaan dan penawaran jual beli saham di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai perubahan baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia, gejala ekonomi mulai terasa. Masyarakat mengalami penurunan pendapatan yang berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun. Hal ini menyebabkan kegiatan penjualan di sektor industri juga mengalami penurunan. Penurunan penjualan akan berimbas pada turunnya laba dan arus kas yang masuk sehingga sangat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di berbagai sektor industri (Devi dkk, 2020). Selain kinerja keuangan perusahaan yang terkena dampak, harga saham pun turut terkena imbasnya. Harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagian besar mengalami penurunan. Berbeda halnya dengan harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang justru mengalami peningkatan.

Perusahaan farmasi selama pandemi mengalami fluktuasi harga yang tinggi terutama pada perusahaan berkode INAF dan KAUF. Fluktuasi yang sangat signifikan ini khususnya terjadi ketika penemuan vaksin Covid-19 yang menyebabkan pergerakan saham perusahaan farmasi dalam kurun waktu Maret 2020 sampai dengan Agustus 2020 mengalami kenaikan mencapai ratusan persen. Data yang dilansir dari CNBC Indonesia (2020) menyebutkan bahwa (INAF) mengalami peningkatan harga saham mencapai 349,66% pada level harga Rp3.260/saham dalam kurun waktu Maret 2020 sampai dengan Agustus 2020. Perusahaan farmasi lain yang mengalami fluktuasi signifikan dalam kurun waktu Maret 2020 sampai dengan Agustus 2020 adalah PT Kimia Farma Tbk (KAUF)

yang mengalami fluktuasi kenaikan harga saham mencapai 288,02%. Fluktuasi yang tinggi dalam kurun waktu Maret 2020 sampai Agustus 2020 juga diikuti oleh saham perbankan, yaitu PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS) yang harganya mengalami fluktuasi mencapai 209,29% dan PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) yang harga sahamnya mengalami fluktuasi mencapai 160,27% dan tercatat pada level harga Rp 380/saham. Saham dari sektor barang baku pun turut mengalami fluktuasi yang signifikan, yaitu PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) yang dalam periode Maret 2020 sampai Agustus 2020 mengalami peningkatan harga mencapai 100,33% pada level harga Rp 605/saham.

Ketidakstabilan harga saham yang signifikan pada perusahaan sub sektor farmasi terlihat dari informasi sehubungan dengan harga saham penutupan perusahaan sub sektor farmasi pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Harga Saham Penutupan Perusahaan Farmasi Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	DVLA	1.940	2.250	2.420	2.750	2.370	2.346
2	INAF	6.500	870	5.300	2.380	1.150	3.240
3	KAEF	2.600	1.250	4.250	2.430	1.085	2.323
4	KLBF	1.520	1.620	1.480	1.615	2.090	1.665
5	MERK	4.300	2.850	3.280	3.690	4.750	3.774
6	PEHA	2.810	1.075	1.695	1.105	685	1.474
7	PYFA	183	198	975	1.015	865	647
8	SIDO	840	1.275	805	865	755	908
9	SOHO	-	-	4.600	6.375	5.425	5.467
10	TSPC	1.390	1.395	1.400	1.500	1.410	1.419
<b>Rata-rata</b>		2.454	1.420	2.621	2.373	2.059	2.185

(Sumber: Data Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga saham sebagian besar perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI berfluktuasi. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan yang bergerak dalam industri

farmasi mengalami ketidakkonsistenan. Oleh karena itu, penting untuk diteliti mengenai dampak dari faktor-faktor yang menyebabkan harga saham menghadapi perubahan, khususnya dalam pergerakan harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI.

Perlambatan ekonomi yang dipicu pandemi Covid-19 menyebabkan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07% sepanjang tahun 2020. Di tengah kondisi tersebut, dari total 17 sektor penopang perekonomian Indonesia, terdapat 7 sektor yang memiliki pertumbuhan positif, tetapi cenderung melambat, kecuali 2 sektor. Salah satu sektor yang tetap tumbuh positif dengan kenaikan yang tinggi adalah sektor kesehatan dan farmasi. Hal tersebut tergambar melalui pertumbuhan sektor kesehatan yang semula hanya tercatat 8,69% pada tahun 2019 menjadi 11,60% sepanjang tahun 2020. Hal ini didorong oleh kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan berbagai produk kesehatan berupa masker, *handsanitizer*, vitamin, dan sebagainya (S. Julita, 2021). Kontribusi dari industri farmasi juga tidak dapat dianggap remeh. Hal tersebut karena industri ini memberikan kontribusi yang mengalami peningkatan signifikan pada 2020 sebesar 10,75% terhadap PDB Industri Pengolahan Nonmigas dibanding kontribusi sebesar 9,56% di tahun 2019. Hal ini menyebabkan industri farmasi dimasukkan ke dalam industri strategis yang menjadi fokus pengembangan sektor industri pengolahan secara keseluruhan (Kemenperin, 2021).

Industri farmasi menjadi salah satu sub sektor yang tercatat di BEI dan termasuk ke dalam sektor manufaktur. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri farmasi terus mengalami peningkatan. Berdasarkan informasi yang

dipublikasikan oleh BPOM, pada tahun 2015 tercatat ada 210 perusahaan, kemudian pada tahun 2020 tercatat ada 227 perusahaan (Christianingrum & Mujiburrahman, 2021). Persentase pertumbuhan industri farmasi di Indonesia digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1  
Pertumbuhan Industri Farmasi dan PDB di Indonesia  
(Sumber: Kemenko Perekonomian (2022))

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama periode 2018-2022, pertumbuhan industri farmasi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan industri yang baik akan berdampak terhadap stabilnya perekonomian nasional. Apabila perekonomian Indonesia diinterpretasikan dalam kondisi yang baik oleh investor, bukan hal yang mustahil bahwa investor akan semakin tertarik untuk menempatkan modalnya pada saham-saham perusahaan yang bergerak di industri farmasi.

Pemaparan data di atas telah membuktikan bahwa industri farmasi memiliki kontribusi besar dalam pembangunan perekonomian nasional dan menjadi salah satu sektor potensial yang menjanjikan untuk dijadikan tempat berinvestasi baik jangka pendek maupun jangka panjang karena tahan akan krisis dan produk farmasi merupakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Sebelum membuat keputusan untuk melakukan investasi, investor membutuhkan informasi terkait dengan faktor yang dapat menyebabkan harga

saham terbentuk dan impaknya terhadap perubahan harga saham. Menurut Sukmawati, dkk (2020), harga saham yang fluktuatif dipengaruhi oleh beberapa kondisi, yaitu kondisi eksternal perusahaan, kondisi internal perusahaan yang dapat tergambarkan dari rasio keuangan dan karakteristik perusahaan tersebut. Kondisi eksternal yang dimaksud adalah faktor variabel makroekonomi suatu negara seperti nilai tukar, kondisi politik dan perekonomian suatu negara, suku bunga, dan inflasi.

Faktor internal berasal dari dalam perusahaan seperti kinerja perusahaan yang dapat menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur. Riset ini akan lebih berfokus pada rasio profitabilitas dan rasio likuiditas karena pentingnya informasi yang terkandung dalam kedua rasio tersebut. Rasio profitabilitas dan likuiditas dapat memberikan gambaran informasi yang sangat penting terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek (Syamsuddin, 2009:40). Jika perusahaan dalam jangka pendek tidak dapat menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola usahanya, maka dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami kesulitan yang lebih besar.

Rasio profitabilitas juga menjadi faktor internal yang dapat memengaruhi harga saham. Rasio profitabilitas digunakan dalam mengukur kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba selama kurun waktu tertentu. Apabila rasio profitabilitas perusahaan tinggi, perusahaan akan dianggap dapat menghasilkan profit yang tinggi dan akan mendorong investor untuk berinvestasi karena prospek baik yang dijanjikan di masa depan. Rasio profitabilitas dalam riset ini diproksikan dengan *Return on Equity* karena lebih efektif untuk menaksir tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan (Latifah dan Suryani, 2020). Tingginya ROE dapat mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih yang besar dan

mampu mengelola modal yang dimiliki dengan baik. Hal ini akan menjadi sinyal positif yang dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk menempatkan dana yang dimiliki dalam bentuk investasi saham sehingga permintaan saham akan bergerak naik dan harga saham akan terdorong untuk meningkat.

Riset dari Latifah dan Suryani (2020) membuktikan bahwa *Return on Equity* sebagai proksi dari rasio profitabilitas dengan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham yang terjadi. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan akan selalu berupaya untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Keuntungan yang diperoleh menjadi indikator utama untuk mengukur keberhasilan perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya minat investor untuk menempatkan dana yang dimiliki pada saham suatu perusahaan sehingga harga saham akan terdorong naik. Riset yang serupa ditunjukkan oleh Jermsttiparsert, *et al* (2019) yang membuktikan bahwa *Return on Equity* berimplikasi signifikan dengan korelasi positif terhadap harga saham perusahaan bisnis yang ada di Singapura. Hasil riset berbeda ditunjukkan oleh Pangaribuan dan Suryono (2019) yang memaparkan bahwa *Return on Equity* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba yang optimal dengan memanfaatkan ekuitas belum mampu menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan penilaian terhadap pengelolaan bisnis yang diatur oleh pihak manajemen perusahaan. Riset ini sejalan dengan paparan hasil riset milik Siregar, dkk (2021) dan Agnatia dan Amalia (2018) yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

Rasio likuiditas digunakan dalam mengukur kapasitas yang dicapai entitas untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat baik untuk pihak yang berkepentingan secara eksternal ataupun internal (Kasmir, 2016:127). Semakin tinggi rasio ini, maka kontribusi yang diberikan investor untuk menempatkan dananya pada suatu entitas akan semakin naik. Rasio likuiditas dalam riset ini diproksikan dengan *Quick Ratio* (QR). QR dapat memberikan ukuran yang lebih akurat karena persediaan dieliminasi dari aset lancar dengan alasan tingkat likuidasinya sangat rendah apabila dibandingkan dengan aset lancar lainnya, seperti kas dan setara kas, piutang, dan surat berharga (efek) (Sudana, 2015:24). Semakin tinggi *Quick Ratio* dapat menggambarkan bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang dimiliki pada saat jatuh tempo. Hal tersebut menjadi sinyal yang positif untuk berinvestasi pada perusahaan bagi investor yang memiliki kelebihan dana. Peningkatan minat investor ini akan meningkatkan permintaan akan saham suatu perusahaan yang selanjutnya akan mendorong pula pergerakan harga saham yang naik.

Riset dari Marlina dan Anggraini (2022) memaparkan hasil bahwa *Quick Ratio* berkorelasi positif dan berimplikasi signifikan atas perubahan harga saham. Salah satu bentuk indikator yang memengaruhi investor untuk melakukan investasi ialah kesehatan finansial perusahaan. Perusahaan yang sehat merupakan perusahaan yang mampu menjaga stabilitas operasionalnya dan dapat memenuhi kewajiban sesuai dengan jatuh temponya. *Quick Ratio* yang semakin tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan dalam jangka pendek sangat baik. Hal tersebut akan menyebabkan peningkatan minat investor dalam menempatkan modalnya dalam suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Riset



Latifah dan Suryani (2020) yang serupa juga menunjukkan bahwa *Quick Ratio* sebagai alat ukur dari rasio likuiditas memiliki dampak positif signifikan terhadap pergerakan harga saham. Sedangkan, riset yang dilakukan Manullang, dkk (2019) menyajikan hasil bahwa *Quick Ratio* tidak memiliki dampak atas pergerakan harga saham. Dalam perusahaan sektor pertambangan, perusahaan lebih banyak terlibat dalam transaksi yang berkaitan dengan utang jangka panjang. Hal tersebut menjadi sebab investor tidak menjadikan likuiditas sebagai dasar pertimbangan untuk menempatkan modal yang dimiliki ke dalam perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan. Hasil riset yang serupa dipaparkan pula oleh Suryanengsih dan Kharisma (2020) dan Putri dan Yustisia (2021) yang menyebutkan bahwa *Quick Ratio* tidak memiliki dampak signifikan atas pergerakan harga saham yang terjadi.

Sementara itu, faktor eksternal ialah faktor yang sulit dikendalikan oleh perusahaan karena berada di luar kewenangan dan otoritas perusahaan seperti pertumbuhan PDB dan nilai tukar.

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat digunakan untuk mengukur nilai produk dan jasa dalam suatu wilayah negara baik yang diproduksi oleh faktor produksi yang dimiliki warga negara setempat maupun warga negara asing yang bermukim pada negara tersebut. PDB adalah variabel makroekonomi yang menjadi faktor utama dalam mengukur perekonomian suatu negara (Silaban dan Rejeki, 2020). Selain itu, PDB juga menjadi faktor utama bagi investor untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan (Habibah, dkk, 2022). Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat terlihat dari pertumbuhan PDB-nya. Pertumbuhan PDB menggambarkan peningkatan jumlah barang konsumsi yang akan mendorong perekonomian untuk bertumbuh. Pertumbuhan PDB yang membaik akan berimbas

pada daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Hal tersebut dapat menjadi peluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan angka penjualan dan labanya dari perilaku masyarakat yang konsumtif. Peningkatan penjualan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah memiliki kinerja yang optimal. Hal tersebut dikategorikan sebagai sebuah sinyal yang baik oleh investor yang akan berimbas pada naiknya harga saham suatu perusahaan (Silodarwati, 2019).

Riset dari Silodarwati (2019) membuktikan bahwa PDB memiliki korelasi positif dan berimbas signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal tersebut membuktikan bahwa keadaan ekonomi suatu negara yang tumbuh membaik akan berimbas pada peningkatan daya beli masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi peluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan angka penjualan dan labanya dari perilaku masyarakat yang konsumtif. Peningkatan penjualan dapat menjadi sinyal bahwa kinerja perusahaan telah baik yang akan menyebabkan kenaikan pada harga saham suatu perusahaan. Riset lain yang memaparkan hasil yang serupa, yaitu riset Febrianti dan Nurhayati (2019) dan Habibah, dkk (2022) yang membuktikan bahwa pertumbuhan PDB memiliki korelasi positif dan memiliki dampak signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil riset Sa'adaah dan Khuzaini (2019) memiliki hasil berbeda, yaitu pertumbuhan PDB berimbas tidak signifikan dan negatif terhadap harga saham. Pertumbuhan PDB dapat menjadi pertanda bahwa pendapatan masyarakat meningkat dan diharapkan dapat menyisihkan pendapatan tersebut untuk berinvestasi pada instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal. Namun, dalam realitanya masyarakat bertindak lebih konsumtif dan lebih memilih untuk berinvestasi pada aktiva riil yang dapat berupa tanah, rumah, atau emas. Minat investasi yang kurang dari masyarakat akhirnya akan mendorong harga

saham untuk bergerak turun. Hasil riset yang serupa dipaparkan Sukmawati, dkk (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB tidak memiliki dampak yang signifikan atas perubahan harga saham.

Nilai tukar ialah harga pasar yang terbentuk dari mata uang negara lain apabila dikonversi ke mata uang dalam negeri atau sebaliknya yang berupa catatan. Nilai tukar mata uang menjadi variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena dapat memengaruhi stabilitas dan kegiatan ekonomi, terlebih pada transaksi ekonomi secara internasional yang meliputi perdagangan dan investasi (Hasyim, 2018). Nurhakim (2010) menyatakan bahwa variabel nilai tukar merupakan variabel yang paling dominan untuk diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal karena dalam jangka pendek, investor berharap untuk memperoleh *capital gain*. Ketika nilai tukar rupiah terapresiasi atau menguat atas mata uang asing, investor akan tertarik untuk berinvestasi pada saham untuk merespon sinyal positif tersebut. Menguatnya nilai tukar mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian dalam keadaan yang baik. Peningkatan permintaan saham akan terjadi sebagai imbas dari meningkatnya minat investor yang selanjutnya akan menaikkan harga saham.

Riset dari Nur'aeni dan Manda (2021) menyajikan hasil bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki dampak signifikan atas pergerakan harga saham. Hal tersebut karena kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola keuangan dan strategi bisnis yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri akan mampu membuat perusahaan berada pada kondisi yang stabil dan terhindar dari dampak buruk adanya pelemahan rupiah (depresiasi). Kemampuan manajemen perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor, meskipun kondisi rupiah tengah mengalami

depresiasi. Riset dari Triuspitorini (2021) dan Sukmawati, dkk (2020) merupakan riset terdahulu yang serupa karena menyajikan hasil bahwa nilai tukar tidak memiliki dampak yang signifikan atas perubahan harga saham. Namun, riset dari Dwijayanti (2021) memaparkan hasil berbeda, yaitu nilai tukar memiliki dampak yang negatif dan signifikan atas perubahan harga saham. Menguatnya nilai rupiah (terjadi apresiasi) terhadap mata uang negara lain menjadi sinyal yang positif bagi investor (Tandelilin, 2010:344). Ketika nilai tukar rupiah atas mata uang negara lain bergerak menurun (terjadi depresiasi), maka rupiah akan mengalami penguatan. Hal tersebut akan menyebabkan investor tertarik untuk berinvestasi pada saham, karena menguatnya nilai tukar mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian dalam keadaan yang baik. Kegiatan investasi yang meningkat akan mendorong kenaikan permintaan pada saham yang selanjutnya akan menyebabkan harga saham bergerak naik. Serupa pula hasil riset tersebut dengan riset Fauziah, dkk (2018) dan Luthfiana (2018) yang menyajikan hasil bahwa nilai tukar berdampak signifikan dengan korelasi negatif terhadap harga saham.

Perbedaan riset ini dengan riset terdahulu yang dikaji adalah penggunaan empat variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas yang diproksikan dengan ROE, likuiditas yang diproksikan dengan QR, pertumbuhan PDB dan nilai tukar. Pemaparan latar belakang dan kesenjangan riset yang terjadi, menjadi dasar bahwa perlu dilakukan kembali riset yang menguji dampak faktor eksternal dan internal terhadap perubahan harga saham yang terjadi di BEI. Oleh sebab itu, riset ini mengangkat judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PDB, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA**

## **SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERCATAT DI BEI TAHUN 2018-2022”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah dalam riset ini, yaitu:

1. Sebagian besar sektor penopang perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang cenderung melambat dipicu oleh pandemi Covid-19.
2. Terjadi fluktuasi dalam pergerakan harga saham perusahaan yang bergerak di industri farmasi dan tercatat di BEI pada tahun 2018-2022.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ini bertujuan agar ruang lingkup riset dapat dipersempit sehingga pembahasan dan hasil yang diperoleh tidak terlalu luas dan menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, riset ini akan berfokus pada pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan PDB dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menjadi acuan perumusan masalah yang ditetapkan dalam riset ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022?

3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan PDB terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan PDB dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Pemaparan rumusan masalah yang disajikan di atas mendorong dibentuknya tujuan riset sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022.
3. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan PDB terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022.
4. Untuk menguji pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022.
5. Untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan PDB dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Riset ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan dan memperluas wawasan serta pengetahuan peneliti dan berbagai pihak tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan PDB dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Riset ini dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama menjalani perkuliahan dari mata kuliah Investasi dan Pasar Modal dan Analisis Laporan Keuangan. Kedua mata kuliah tersebut berkaitan erat dengan topik riset yang diambil, yaitu pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan PDB dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai kajian literatur baru untuk riset berikutnya terkhusus yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan PDB dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.